

## Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di SDN Sudiang Makassar

Kiki Amelia<sup>1</sup>, Ratneni<sup>2</sup>, Andi Hasliani<sup>3</sup>, Rahmawati<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>S1 Kebidanan, Stikes Nani Hasanuddin Makassar

Email: <sup>1</sup>kikiameliak@gmail.com, <sup>2</sup>ratnaeni@stikesnh.ac.id, <sup>3</sup>andihaslani@stikesnh.ac, <sup>4</sup>rahmaq320@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: kikiameliak@gmail.com

### Article History:

Received Aug 8<sup>th</sup>, 2024

Revised Aug 12<sup>th</sup>, 2024

Accepted Aug 14<sup>th</sup>, 2024

### Abstrak

Sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak di SDN Sudiang Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *Quasi experiment one group pre dan post test*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 36 responden dengan teknik *Total sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *wilcoxon* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sebelum dilakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual rata-rata pengetahuan responden pada pengetahuan baik sebanyak 8 orang murid (22.2%), pengetahuan cukup sebanyak 16 orang murid (44.4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang murid (33.3%) dan setelah dilakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual pada anak maka rata-rata pengetahuan anak pada pengetahuan baik sebanyak 32 orang murid (88.9%) dan pengetahuan cukup sebanyak 4 orang murid (11.1%). Hasil analisis data mengenai pengaruh pemberian edukasi tentang kekerasan seksual pada anak diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.000 yang berarti nilai *Sig < 0.00* sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang kekerasan seksual pada anak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang kekerasan seksual pada anak

**Kata Kunci :** Edukasi, kekerasan seksual, pengetahuan

### Abstract

About 20% of women and 5-10% of men in the world have experienced sexual violence in childhood. The purpose of this study was to determine the effect of education on knowledge about sexual violence in children at SDN Sudiang Makassar. This type of research is descriptive research with a *Quasi experiment one group pre and post test* approach. The sample in this study were class V students as many as 36 respondents with total sampling technique. Data collection using questionnaire sheets. Data analysis using *wilcoxon* statistical test with a significant level of  $\alpha = 0.05$ . Before giving education about sexual violence, the average knowledge of respondents on good knowledge was 8 students (22.2%), sufficient knowledge was 16 students (44.4%) and less knowledge was 12 students (33.3%) and after giving education about sexual violence in children, the average knowledge of children on good knowledge was 32 students (88.9%) and sufficient knowledge was 4 students (11.1%). The results of data analysis regarding the effect of providing education on sexual violence in children obtained a *P-Value* of 0.000 which means the *Sig* value  $<0.00$  so that it can be interpreted that there is an effect of providing education on increasing students' knowledge about sexual violence in children. The conclusion in this study is that there is an effect of providing education on increasing female students' knowledge about sexual violence in children.

**Keyword :** Education, sexual violence, knowledge

## 1. PENDAHULUAN

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (CASAT Programme, Child Development Institute; Boy Scouts of America ) [1]

Kekerasan berdasarkan jenis kelamin terutama kekerasan seksual adalah suatu hal yang perlu mendapat perhatian khusus karena berpotensi mengancam nyawa serius terutama bagi perempuan dan anak perempuan. Dijumpai banyak hal dalam bentuk kekerasan gender yang menjadi pembicaraan di dunia internasional, kekerasan berbasis gender adalah masalah internasional, karena ada relevansi nya dengan masalah kesehatan di masyarakat dan berhubungan erat dengan hak asasi bagi setiap manusia sehingga menjadi suatu hal yang perlu mendapat perhatian serius dibutuhkan adanya suatu intervensi berupa tindakan pencegahan serta penanganan yang komprehensif sayangnya hampir tidak pernah ditemukan di hampir seluruh negara di dunia [2]

Seksual menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan seks (jenis kelamin), serta berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksualitas adalah ciri, sifat, peran seks, dorongan seks dan kehidupan seks [3]. Salah satu bentuk penyimpangan seksual adalah kekerasan seksual. Dalam era globalisasi sekarang ini terdapat banyak kasus penyimpangan seksual seperti kekerasan seksual yang setiap tahun mengalami peningkatan, sasaran korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa namun sekarang sudah merambah ke remaja, bahkan anak usia dini. Kasus kekerasan seksual terhadap anak kerap terjadi bahkan sudah menjadi hal yang global hampir diberbagai negara. Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan yang salah. Menurut Gelles dalam [4] kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional).

Di Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2010 angka kekerasan pada anak semakin meningkat. Menurut KPAI dari 1717 kasus pengaduan yang masuk, terjadi 1164 kasus terkait dengan kasus kekerasan pada anak, dan dari semua kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 553 kasus. Pada tahun 2011 terjadi 2.275 kasus kekerasan pada anak, sebanyak 887 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2012 kekerasan pada anak terjadi 3.871, sebanyak 1.028 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Tahun 2013 terjadi 2.673 kekerasan yang terjadi pada anak, sebanyak 1.266 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak [5]. Hal ini sesuai dengan data dari Kementerian Sosial di tahun 2020 kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi Juni-Agustus 2020 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus [6]

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang di kenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak di dapatkan oleh sang anak di rumahnya. Anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarahan dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orang tua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai. Kekerasan seksual dengan anak sebagai korban yang dilakukan oleh orang dewasa

dikenal sebagai pedophile, dan yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia dapat di artikan "menyukai anak-anak" Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang di kenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak di dapatkan oleh sang anak di rumahnya. Anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orang tua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai. Kekerasan seksual dengan anak sebagai korban yang dilakukan oleh orang dewasa dikenal sebagai pedophile, dan yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia dapat di artikan "menyukai anak-anak" [7]

Dampak dari perbuatan pelecehan seksual tersebut sering terjadi adalah anak menjadi menderita, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, anak menjadi orang yang introvert, susah tidur, tidak dapat fokus pada saat disekolah, nilai menurun, dan bahkan tidak naik kelas. Salah satu yang menjadi masalah yang dihadapi remaja (Rahmat, 2020). Selain itu faktor anak yang terpengaruh kedalam lingkungan yang tidak baik yang berau porno seperti film porno, gambar-gambar porno, buku-buku yang berbau porno yang beredar luas di lingkungan masyarakat diduga menjadi penyebab terjadinya tindak pidana pelecehan seksual. Dari hal tersebut anak dapat menjadi terangsang dan berpengaruh bagi yang sedang melihatnya. Akibatnya banyaknya terjadi penyimpangan seksual oleh anak usia remaja [8]

Tindak pelecehan seksual terhadap anak dapat terjadi dimana dan kapan saja. Siapapun bisa menjadi tersangka tindak pelecehan seksual terhadap anak. Siapapun bisa menjadi target pelecehan seksual dan bisa bahkan bisa saja anak maupun saudara kandungnya sendiri, itulah sebabnya pelaku tindak pelecehan seksual ini di katakan sebagai predaor seksual [9]

Kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak bukan hanya ada di kawasan yang tidak ramah anak tetapi juga terhadap wilayah yang semestinya memberikan perlindungan kepada anak seperti di lingkup keluarga maupun pendidikan anak dalam sekolah, dan lingkup kesehatan seperti ruang pemeriksaan. Hal ini memiliki arti bahwa anak terancam keamanannya dan berada pada posisi rentan di hampir setiap wilayah sosial yang ada. Bahkan kekerasan seksual tidak jarang dilakukan oleh public figure yang terkenal, dan ketika orang tersebut bebas dari hukuman justru kembali muncul ke permukaan melalui media massa, berupa televisi. Hal ini tentu saja akan menimbulkan suatu trauma kepada psikis korban karena dapat melihat pelaku kekerasan seksual kembali muncul ke permukaan melalui media massa. Berdasarkan bentuk uraian latar belakang tersebut, maka penulis akan menemukan perumusan masalah yang membahas "Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di SDN Sudiang"

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian *kuasi experiment one grub pre dan post test*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Sudiang Makassar yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total sampling*.

## 2.2 Prosedur teknis

Peneliti mengukur pengetahuan responden sebagai pre test. Sebelum melakukan intervensi peneliti menentukan topik seputar kekerasan seksual pada anak. Kegiatan pendidikan kesehatan ini akan dilaksanakan di ruang kelas 5 dengan durasi pemberian edukasi selama kurang lebih 40 menit. Sebelum peneliti melakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual ke responden peneliti melakukan pre test dengan memberikan kuesioner untuk di isi oleh responden yang bersedia dan menandatangani lembar persetujuan. Kemudian peneliti melakukan pendidikan kesehatan secara individual kepada responden selama 15-20 menit dengan mempersilahkan responden menonton video (audiovisual) di layar menggunakan proyektor. Setelah itu memberikan waktu responden untuk istirahat selama 30 detik sebelum melakukan post test dengan kuesioner yang sama (untuk memori jangka pendek).

## 2.3 Analisis Data

Analisis *bivariat* adalah analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada analisis bivariat akan dilakukan uji normalitas data dan uji parametrik atau non parametrik. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data berdistribusi normal atau tidak secara analitis. Pada penelitian ini besar sampel 510, maka menggunakan uji Shapiro wilk. Jika diperoleh nilai  $p > 0,05$  diartikan sebagai data berdistribusi normal dan nilai  $p < 0,00$  diartikan sebagai data berdistribusi tidak normal. Apabila data berdistribusi normal maka dilakukan uji *T-Dependen*, dan apabila data tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji *Wilcoxon*

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
10 thn	16	44.4
>10thn	20	55.6
Jumlah	36	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki- Laki	14	38.9
Perempuan	22	61.1
Jumlah	36	100

\*\*\*Data Primer

Berdasarkan tabel diatas rata- rata umur responden berada pada kelompok umur diatas 10 tahun sebanyak 20 orang murid (55.6%) sedangkan pada kelompok umur 10 tahun sebanyak 16 orang murid (44.4%) dengan rata – rata jenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang murid (61.1%) dan jenis kelamin laki- laki sebanyak 14 orang (38.9%).

## 3.1 Analisis Univariat

**Tabel 2. Hasil Pre Dan Post Test Responden**

Kategori Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	F	(%)	F	(%)
<i>Baik</i>	8	22.2	32	88.9
<i>Cukup</i>	16	44.4	4	11.1
<i>Kurang</i>	12	33.3	0	0.0
Jumlah	31	100	31	100

\*\*\*Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas sebelum dilakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual rata- rata pengetahuan responden pada pengetahuan baik sebanyak 8 orang murid (22.2%), pengetahuan cukup sebanyak 16 orang murid (44.4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 Orang murid (33.3%) dan setelah dilakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual pada anak maka rata- rata pengetahuan anak pada pengetahuan baik sebanyak 32 orang murid (88.9%) dan pengetahuan cukup sebanyak 4 orang murid (11.1%).

## 3.2 Analisis Bivariat

Penelitian ini menggunakan jenis uji Kolmogorov-smirnov karena sampel >50. Data dinyatakan normal apabila nilai sig >0,05, jika nilai sig <0,05 maka data berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini didapatkan hasil bahwa data tidak normal karena nilai sig<0,05. Apabila data tidak berdistribusi tidak normal maka selanjutnya dilakukan analisa menggunakan uji non parametrik yaitu uji Wilcoxon-Signed Rank.

**Tabel 3. Pengaruh Pemberian Edukasi Kekerasan Seksual**

Kelompok	Mean	SD	Min-Max	P-Value
Pre Test	64.72	44.4	50.00-90.00	0.00
Post Test	95.83	55.6	70.00-100.00	

\*\*\*Wilcoxon

Berdasarkan tabel diatas nilai mean dari pre test sebesar 64.72 dan post test sebesar 95.83, skot minimum – maximum pada pre test sebesar 50 sampai 90 sedangkan pada post test nilai min-max 70- 1000 dengan nilai P-Value 0.00. Dari hasil penelitian yang dilakukan di dapat nilai P-Value sebesar 0.00 yang berarti nilai Sig < 0.00 sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan di SD Al- Khaairat Kolonodale Kabupaten Morowali Utara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10]. Penelitian menunjukkan bahwa 100% anak berpartisipasi dalam pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak-anak. Pengetahuan dan keterampilan anak-anak setelah konseling berbasis media meningkat sebesar 92%, sedangkan dalam konseling non-media hanya 63% pada akhir kegiatan. Berdasarkan hasil ini, pendidikan kesehatan reproduksi berbasis media sangat efektif, sehingga sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam konseling kesehatan reproduksi, terutama pada anak-anak. Berdasarkan beberapa riset di atas, menurut Goldfarb & Lieberman, pendidikan seks berbasis sekolah khususnya di Amerika Serikat memainkan peran penting dalam kesehatan

seksual dan kesejahteraan kaum muda. Implikasi bagi komunitas sekolah ternyata sangatlah penting. Singkatnya, perhatian pada berbagai topik kesehatan seksual yang tersebar di seluruh kelas, tertanam dalam lingkungan sekolah yang mendukung dan di seluruh bidang mata pelajaran, berpotensi untuk meningkatkan kesehatan seksual, sosial, dan emosional, dan hasil akademis bagi kaum muda. Pemberian pengetahuan dan keterampilan seksual bermanfaat bagi perkembangan manusia dan setiap orang berhak atas pendidikan seksualitas, termasuk anak usia dini [11]. Louw (2019) juga menyatakan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan seksualitas komprehensif dari pendidik yang terlatih. Studi melaporkan kurangnya pendidikan seksualitas yang sering mengakibatkan kekerasan dan eksploitasi seksual. Hasil penelitian Louw memaparkan bahwa lebih dari sepertiga anak di Afrika Selatan ternyata mengaku pernah mengalami beberapa bentuk pelecehan seksual setidaknya sekali dalam hidup mereka. Terutama anak-anak penyandang disabilitas berada pada peningkatan risiko pelecehan seksual, mengingat tingkat pengetahuan mereka yang rendah terkait perilaku seksual.

Menurut de Haas & Hutter [9], pendidikan seksualitas berbasis sekolah menjadikan guru penjaga gerbang penting akses siswa ke informasi tentang hak dan kesehatan seksual dan reproduksi. Lingkungan sekolah berpotensi menjangkau siswa dalam jumlah skala besar. Namun, identitas profesional guru mungkin melampaui, berbeda dari atau bahkan bertentangan dengan kualitas yang dibutuhkan oleh pendidik seksualitas. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran identitas profesional dalam penyampaian pendidikan seksualitas berbasis sekolah, penelitian ini menggunakan teori skema budaya untuk mempelajari identitas profesional guru, dan bagaimana hal ini memotivasi mereka untuk memberikan pendidikan seksualitas. Wawancara mendalam dilakukan dengan 40 guru pendidikan seksualitas di sekolah menengah di Kampala, ibu kota Uganda. Tsuda et al. [10] selain mengungkapkan bahwa guru di sekolah menganggap pendidikan seks itu penting. Walaupun ada perbedaan jumlah konten pendidikan seks, guru perempuan lebih positif mengajarkan pendidikan seks daripada guru laki-laki. Pun demikian dengan negara Indonesia, pihak pemerintah mengambil peran yaitu dengan cara memasukkan materi pendidikan seksual dikurikulum pada setiap jenjang sekolah.

Penelitian sebelumnya oleh [12] analisis statistik menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi adalah 13,00 dan setelah intervensi adalah 12,06. Ada perbedaan rerata penurunan kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi 13,00 dan sesudah intervensi menurun menjadi 12,00. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak SDN 04 Balai Rupih Simalanggang ( $p = 0,000$ ).

Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persolan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkat laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendidikan seksual adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab.

Dari beberapa studi empiris yang telah diterbitkan pada pengungkapan pelecehan seksual anak menunjukkan bahwa persentase yang tinggi dari anak-anak korban pelecehan seksual yang melapor pelecehan mereka kepada pihak berwenang menunda pengungkapan mereka penyalahgunaan, dan bahwa sejumlah besar anak-anak melakukannya tidak mengungkapkan penyalahgunaan sama sekali. Keterlambatan antara kejadian awal dan pengungkapan selanjutnya dari penyalahgunaan bervariasi, tergantung pada sejumlah faktor seperti usia korban pada saat kejadian, hubungan antara pelaku dan pelaku yang disalahgunakan, jenis kelamin yang dilecehkan, tingkat keparahan penyalahgunaan, variabel perkembangan dan kognitif terkait

dengan yang disalahgunakan, dan konsekuensi yang mungkin terjadi dari pengungkapan. Akibatnya, pelecehan seksual anak secara signifikan kurang dilaporkan. Ketika korban melaporkan bahwa mereka disalahgunakan, mereka sering melakukannya bertahun-tahun setelah pelecehan muncul. Studi retrospektif dewasa masa kanak-kanak pelecehan seksual menggarisbawahi keterlambatan pengungkapan.

Selain itu, Marlina dan Pransiska menggunakan metode bernyanyi untuk pengenalan perkembangan seksualitas pada anak usia dini yang dimana dari metode bernyanyi itu dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain yang dapat memperkuat pemahaman anak mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri. Hingga melakukan sebuah penelitian mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di PAUD Sardis, Kota Kupang dengan mengedukasi perkembangan seksualitas serta kesehatan reproduksi anak. Edukasi yang diberikan pada anak menggunakan berbagai macam media serta metode, salah satu metode yang digunakan adalah metode bernyanyi yang berjudul “Ku Jaga Diriku,” dan hasil dari edukasi yang telah diberikan meningkat sebesar 92%. Menurut Permatasari dan Adi, pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual yang telah diberikan oleh guru kelas sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak terdiri dari aspek : (1) memahami dan mengenal bagian tubuh dan organ genital; (2) mandiri melakukan personal hygiene; (3) mandiri melakukan toileting dan genital hygiene; (4) pengalaman pubertas; dan (5) pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Adi, pemahaman anak sekolah dasar tentang pendidikan seksual pada anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak masih rendah. Data yang diperoleh mengenai pemahaman anak sekolah dasar sebagian besar sedang dan kecil, tidak ada anak responden yang memiliki pemahaman yang tinggi. Peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar masih belum optimal padahal terdapat pengaruh yang signifikan peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar [7] [11].

Materi pendidikan kesehatan seksual yang diberikan pada penelitian ini lebih mengarah pada pendidikan kesehatan tentang tindakan kekerasan seksual, meliputi pengertian tindakan kekerasan seksual, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual serta Tindakan pencegahan kekerasan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian kekerasan seksual, karena salah satu tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian *sexual intercourse* dan tindakan kekerasan seksual.

Menurut asumsi peneliti pemberian pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan menurunkan resiko kejadian kekerasan seksual, karena tujuan dari pendidikan kesehatan seksual adalah meningkatkan pengetahuan tentang perilaku kekerasan seksual untuk mampu menghindarkan diri dari bentuk-bentuk perilaku yang beresiko terhadap kekerasan seksual.

## 4. KESIMPULAN

Sebelum dilakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual pada anak, rata-rata pengetahuan responden pada pengetahuan baik sebanyak 8 orang murid (22.2%), pengetahuan cukup sebanyak 16 orang murid (44.4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang murid (33.3%) Setelah dilakukan pemberian edukasi tentang kekerasan seksual pada anak maka rata-rata pengetahuan anak pada pengetahuan baik sebanyak 32 orang murid (88.9%) dan pengetahuan cukup sebanyak 4 orang murid (11.1%) dan tidak terdapat murid dengan pengetahuan kurang tentang kekerasan seksual pada anak. Terdapat pengaruh yang signifikan

pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak di SDN Sudiang Makassar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada rekan rekan yang telah berkontribusi pada penelitian ini terkhusus untuk SDN Sudiang Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. M. Muslich, "Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , vol. Volume 6, p. 29, 2023.
- [2] N. Bakhtiar, "Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , vol. Volume 3 Nomor 1, p. 36, 2020 .
- [3] F. U. Patty, "Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi* , vol. Vol. 1 No. 2 , pp. 225-231, 2022.
- [4] N. C. Suhasmi, "Pendidikan Seksual (Sex Education) pada Remaja Tentang Pubertas, Perkembangan Seksual dan Sexual Harassment: Literature Review," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, vol. Vol. 5, pp. 164-174 , 2021.
- [5] S. Muhimmah, "Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD," *Journal of Social Studies and Humaniora*, Vols. Vol. 1, No. 2, , pp. 105-112, 2022.
- [6] R. F. Ratnasari, "PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI," *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa*, vol. Vol.2 No. 2, 2016.
- [7] S. Muhimmah, "Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD," *Journal of Social Studies and Humaniora*, Vols. Vol. 1, No. 2, , pp. 105-112, 2022.
- [8] D. Fitriani, "Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku"," *International Journal of Child and Gender Studies*, Vols. Vol. 7, No. 1, p. 33, 2021.
- [9] I. M. Muslich, "Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , vol. Volume 6 , p. 29, 2023.
- [10] D. Davina, "Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual dan Moral Bagi Anak," *Jurnal Sains Student Reasearch*, Vols. Vol.2, No.3, pp. 518-526 , 2024.
- [11] S. M. D. Nataprawira, "PENDIDIKAN SEKSUAL PADA SISWA DI SEKOLAH BUDI MULIA,BOGOR," *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* , Vols. Vol. 4, No. 3, no. 2620-7710, pp. 686-692, 2021.
- [12] F. P. Putra, "Abdullah Nasih Ulwan: Konsep Pendidikan Seks Bagi Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* , vol. Vol 6 No 2, p. 146–157, 2023.